

**SEKSUALITAS MODERN YANG FLUID:
ANTARA YANG PROFAN DAN YANG SAKRAL**

SKRIPSI

Oleh:

Penti Aprianti

6122001049

Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**SEKSUALITAS MODERN YANG FLUID:
ANTARA YANG PROFAN DAN YANG SAKRAL**

SKRIPSI

Oleh:

Penti Aprianti

6122001049

Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama lengkap : Penti Aprianti
NPM : 6122001049
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : *Seksualitas Modern yang Fluid: Antara yang Profan dan yang Sakral*

Bandung, 5 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi. Filsafat Program Sarjana

Dr. Thomas Kristiatmo, S. S., M. Hum., STL.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Stephanus Djunatan

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PRAHYANGAN



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama lengkap : Penti Aprianti
NPM : 6122001049
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : *Seksualitas Modern yang Fluid: Antara yang Profan dan yang Sakral*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana pada Rabu, 17 Juli 2024

Dan dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Sylvester Kanisius Laku

: 

Sekretaris

Paulus Sunu Sukmono Wasi, S. S., M. Hum., L. Ph. :




Anggota

Dr. Stephanus Djunatan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat


Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama lengkap : Penti Aprianti
NPM : 6122001049
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : *Seksualitas Modern yang Fluid: Antara yang Profan dan yang Sakral*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini peneliti buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2024



METERAI TEMPEL
1000
504ALX077939767

Penti Aprianti
NPM: 6122001049

ABSTRAK

Seksualitas manusia dibentuk oleh tindakan-tindakan yang tergenderisasi. Judith Butler berargumen bahwa tindakan yang disebut performatif ini dikonstruksi oleh hegemoni maskulin dan matriks heteroseksual. Hal ini menciptakan polarisasi antara yang kompromi dan yang subversi terhadap posisi mapan. Fakta konteks yang tergenderisasi juga oleh Manon Garcia disebut penyebab mengapa aktivitas seks tidak bisa etis kecuali pola pikir inklusif dilibatkan. Michel Foucault melihat polarisasi ini bergantung pada kekuasaan dan pengetahuan yang memproduksi wacana represif-opresif atau resisten. Seperti bagaimana seksualitas dipahami melalui *scientia sexualis* dan *ars erotica*. Untuk tujuan mempertahankan *status quo*, seksualitas kemudian dibuat tabu di ruang privat dan publik. Atau boleh diucapkan lantang ketika membicarakan prokreasi belaka. Identitas yang dianggap menyimpang kemudian dilyankan dan menjadi pihak yang paling dirugikan. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat tidak terbiasa dengan fakta bahwa seksualitas itu performatif, lekat dengan konstruksi, dan bukan sesuatu yang natural atau ajeg. Masyarakat juga tidak memahami aspek fluid dari seksualitas yang selalu berada pada tegangan antara dikonstruksi dan mengonstruksi, atau antara yang profan (pemaknaan dangkal) dan yang sakral (penghormatan ketubuhan), yang terus berproses dan menjadi. Konsekuensinya, kekerasan hegemonik mengakar dan dinormalisasi di keseharian. Dengan menggunakan metode literatur dan teori performativitas dari Judith Butler, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana penabuan dan pemberlakuan suatu matriks terjadi, lantas mengonstruksi identitas yang seksual (dari luar ke dalam). Peneliti menawarkan bahwa 1) penghayatan ketubuhan (dari dalam ke luar) juga berkontribusi terhadap terbentuknya suatu identitas, 2) posisi *in-between* dapat mengatasi polarisasi hegemonik dan menjadi jembatan untuk memahami ragam identitas seksual berdasarkan performativitas dan agensi.

Kata kunci : Performativitas gender dan seks, pengalaman ketubuhan, seksualitas yang fluid, sexual Self, posisi in-between

ABSTRACT

Sexuality is shaped by gendered acts. Judith Butler argues that these so-called performative acts are constructed by masculine hegemony and the heterosexual matrix. This creates a polarization between those who compromise and those who subvert the established position. The fact of a gendered context is also called by Manon Garcia the reason why sexual activity cannot be ethical unless an inclusive mindset is involved. Michel Foucault sees this polarization as dependent on power and knowledge that produces repressive or resistant discourse. Such as how sexuality is understood through scientia sexualis and ars erotica. In order to maintain the status quo, sexuality is then taboo in private and public spaces. Or it can be said out loud when discussing procreation alone. Identities that are considered deviant are then alienated and become the most disadvantaged. This is also because society is not used to the fact that sexuality is performative, closely related to construction, and not something natural or stable. Society also does not understand the fluid aspect of sexuality which is always in tension between being constructed and constructing, or between the profane (superficial meaning) and the sacred (deep meaning), which is constantly in process and becoming. Consequently, hegemonic violence is rooted and normalized in everyday life. Using literary methods and the theory of performativity from Judith Butler, this undergraduate thesis explores how taboos and the enactment of a matrix occur, thereby constructing a sexual identity (from the outside in). I offer that 1) appreciation of the bodily experience (from the inside out) also contributes to the formation of an identity, 2) the in-between position can overcome hegemonic polarization and become a tool to understand various sexual identities based on performativity and agency.

Keywords : Gender and sex performativity, bodily experience, fluid sexuality, sexual Self, in-between position

KATA PENGANTAR

Filsafat bagi saya adalah medium pembelajaran untuk memahami dunia. Ia berlaku seperti obat. Obat yang menyenangkan, menyembuhkan, tapi juga seringkali *malah bikin* semakin kesakitan. *Growing pains*. Menyenangkan karena semakin banyak hal yang diketahui, tapi juga sekaligus menyakitkan ketika pengetahuan tersebut penuh dengan kengerian yang banal. Itulah filsafat: menyangat, menjadi sarana yang ampuh dalam menyingkap kebenaran.

Berfilsafat bukanlah kegiatan eksklusif. Selama curiositas terus dipupuk. Selama konsisten rendah hati di hadapan kompleksitas dunia. Selama terus berani bertanya dan *ikhtiar* dalam memetakan kemungkinan-kemungkinan jawaban akannya. Tidak mudah. Namun dapat diusahakan.

Dengan filsafat, penelusuran epistemologi yang selama ini terjalin di keseharian menjadi mungkin. Termasuk yang dialihbentukkan ke dalam suatu regulasi, yang diendapkan dalam sebuah norma, yang didiskusikan di ruang kelas, yang terucap di *tongkrongan*. Dengannya, saya belajar hakikat realitas berdasarkan ragam pemikiran. Mengapa yang satu dianggap superior daripada yang lainnya? Mengapa kehendak manusia dimanifestasikan dalam praktik yang berbeda? Mengapa suatu epistemologi dapat menjustifikasi peliyanan? Mengapa terdapat penabuan masif terhadap suatu wacana? Pertanyaan-pertanyaan serupa telah sering saya layangkan ketika kontemplasi (internal) dan juga diskusi di ruang kelas (eksternal). Utamanya berkaitan dengan filsafat yang falusentris, yang begitu heteroseksual, yang hanya membicarakan dunia dengan tatapan yang patriarkal: dunia di mana apapun di luar daripadanya dianggap bukan filsafat, tidak masuk akal, dan karenanya tidak masalah untuk dilyankan.

Buku Filsafat Berperspektif Feminis (2003) karya Prof. Gadis Arivia menyadarkan saya akan pentingnya menggunakan filsafat untuk memperkarakan filsuf-filsuf yang pemikirannya erat dengan peliyanan non falusentris. Juga, mempertanyakan ideologi-ideologi yang kerap meminggirkan perempuan dan memosisikan mereka di ruang-ruang yang subordinat. Pemanggilan ini (*calling out*) tidak hanya untuk mengetahui historiografi filsafat yang seksis, yang tidak ramah

bagi pemikir(an) non-laki-laki cisgender, tapi juga mendorong terciptanya dunia yang inklusif: memberikan ruang aman bagi pemikiran-pemikiran perempuan filsuf dan menjadi ruang aman bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan hegemoni matriks heteroseksual.

Filsafat sebagai obat dapat digunakan untuk ‘*menyembuhkan*’ sistem berpikir yang korup. Maka filsafat dapat disembuhkan dengan filsafat lagi. Spirit ini, tidak berarti memosisikan suatu filsafat sebagai yang paling ‘sakit’ sehingga menjadi yang paling perlu disembuhkan, namun berupaya menekankan bahwa filsafat juga terus tumbuh dan berkembang, proses swakritik yang akan terus berlangsung. Skripsi dengan judul *Seksualitas Modern yang Fluid: Antara yang Profan dan yang Sakral* ini, saya tulis dengan spirit yang serupa. Yaitu meneliti sistem berpikir yang korup menyangkut pemosisian pengalaman ketubuhan/seksualitas individu/kolektif yang dianggap subordinat karena universalisasi pemaknaan yang dangkal.

Tentu, selama proses penulisan skripsi ini saya mengalami kesulitan dan kebuntuan. Misal, persoalan *writer’s block*, atau buntu karena sumber yang diperlukan tidak bisa diakses. Ini *sih* pengalaman kolektif, ya? Ihwal skripsi ini, juga memang begitu personal dan emosional: ketika menulisnya, saya seringkali teringat pengalaman pernah tidak menyelesaikan kuliah. *Ah*, perjalanan hidup? Saya juga menemui kecemasan lain, merasa apa yang saya tulis ini hanyalah tulisan medioker. Mungkin tidak akan ada yang membaca, lantas menjadi sekadar bukti dan syarat kewajiban lulus kuliah saja. Tapi saya pikir, sesuatu yang medioker juga bagian *penting* dari kehidupan, bukan? Pun menjadi karya medioker, semoga tetap bermanfaat sebagai sebuah *arsip* tulisan.

Kesulitan dan kebuntuan dalam menulis skripsi ini dapat dipermudah dengan adanya bantuan berbagai pihak. Menyoal perkembangan saya dalam berpikir filosofis dan yang berkaitan dengan topik skripsi ini, saya haturkan banyak terima kasih kepada Pak Dr. Stephanus Djunatan, dosen di Filsafat Budaya sekaligus dosen pembimbing saya. Saya banyak belajar tentang filsafat budaya, logika, dan perkembangan pemikiran modern dari Bapak. Salah satu yang berkesan adalah ketika saya membaca buku *Utopia* (1516) karya Thomas More yang

direkomendasikan Bapak di semester awal. *Via* Utopia, saya kemudian belajar bahwa terdapat ragam dunia ide. Plato, Thomas More... lalu pintu ini mempertemukan saya dengan dunia ide *a la* Christine de Pizan dalam karyanya *The Book of the City of Ladies* (1405). Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, Guru Besar Fakultas Filsafat, yang telah menginspirasi saya belajar lebih dalam tentang posmodernisme dan bagaimana menggunakannya untuk mengevaluasi dan merevaluasi nilai-nilai yang dianggap mapan selama ini.

Saya juga haturkan terima kasih kepada Pak Dr. Bartolomeus Samho, S. S., M. Pd. dan Pak F. X. Rudi Setiawan, S. Ag., M. M. yang telah mempercayai kemampuan akademik saya dan menulis jurnal ilmiah bersama tentang *Tri Tangtu*. Terima kasih juga kepada Mas Willfridus Demetrius Siga, S.S., M.Pd. yang telah percaya dan mengajak saya melakukan penelitian tentang Gubernur Desa di Batukaras dan *Food-Feminism* di Cireundeu. Terima kasih juga Pak Yohanes Slamet Purwadi, Dr. S. Ag., M. A., Mas Galih Kurniawan, Mas Lilik Sugiharto, dan A Laurentius Setyo '*Toying*' yang telah membantu saya dalam urusan administrasi dan kemahasiswaan selama saya kuliah. *Hatur nuhun* untuk semua dosen pengajar, para pustakawan, staf TU, para satpam dan pekerja di FF. Kalian semua begitu hangat dan penuh kasih.

Terima kasih saya ucapkan untuk teman-teman seangkatan dari konsentrasi Filsafat Budaya, Filsafat Keilahan, dan Studi Humanitas (*Integrated Arts*). *I fully cherished all of your warm embrace*. Juga untuk kelompok P3M, *thanks* JRDS, MAIM, RIH, SKSH, YH, atas kekompakannya ketika *live in!* Terima kasih juga PM dan YY atas bantuan *proof-read/review* skripsi ini. *I appreciate it a lot!* Lalu, saya juga ucapkan terima kasih kepada kolega di Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) UNPAR, yang secara langsung/tidak langsung, menjadi medium pembelajaran bagi saya terkait isu seksualitas secara praktik, utamanya dalam mengadvokasi isu dan kasus kekerasan seksual di kampus. Juga kepada kawan-kawan di jaringan komunitas filsafat yang peduli para korban kekerasan seksual, terima kasih telah berjuang dan sama-sama saling menguatkan.

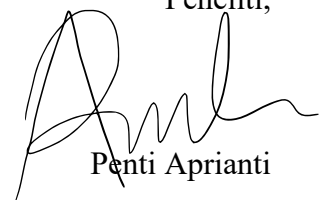
Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berjasa di hidup saya, yang tanpa mengucap banyak kata, bisa sedikit-demi-sedikit memahami satu sama lain, *to STL, AIS, RS, WSD, MRJ, AH, thank you for all of your support. I truly appreciate it. Cheers to our low-maintenance friendship!* Lalu, kepada yang tersayang, Bob Edrian, *thank you for your love and your endless support throughout my difficult times. I can live without you, but I don't want to.*

Terakhir dan yang paling spesial, saya haturkan banyak terima kasih untuk orang tua dan keluarga saya. Skripsi ini untuk Bapak HE, Alm. Mamah EP, lalu Tétéh YR/A IF, dan dua keponakan, N & N. Apapun relasi yang kita miliki, simetris atau asimetris, saya bersyukur lahir dan tumbuh di keluarga ini. Mohon maaf karena saya banyak merepotkan dan sering bikin gaduh.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini belum bisa disebut karya filsafat yang sempurna. Begitu banyak karya tulis filsafat yang berkaitan dengan tema skripsi ini yang belum saya baca dan pahami dengan baik. Karenanya, saya terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca, agar kemudian skripsi ini dapat menjadi karya filsafat yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandung, 5 Juli 2024

Peneliti,



Penti Aprianti

NPM: 6122001049

رَبِّ اشرحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي وَاخْلُصْ لِي لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku."

(QS Thâhâ : 25-28)

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Batasan Penelitian	8
1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.6. Penelitian Terdahulu	9
1.7. Kerangka Teoritis	14
1.8. Metode Penelitian	15
1.9. Sistematika Penulisan	16
BAB II TENTANG JUDITH BUTLER DAN TEORI PERFORMATIVITAS GENDER DAN SEKS	18
2.1. Sekilas tentang Judith Butler	18
2.2. Gender dan seks dari kacamata Butler	20
2.3. Menyoal performativitas gender/seks	28
BAB III DISKURSUS MENUJU PENGHORMATAN PENGHAYATAN DIRI YANG SEKSUAL	37
3.1. Pintu pemahaman wacana seksualitas	37
3.1.1. Saintifikasi pengakuan via <i>Scientia Sexualis</i>	42
3.1.2. Seksualitas eksploratif <i>Ars Erotica</i>	44
3.2. Faktor <i>pleasurable consent</i> dalam seks yang etis	47

3.3. Agensi (Identitas) Diri yang Seksual _____	53
BAB IV RAGAM IDENTITAS SEKSUAL DALAM DINAMIKA WACANA	
SEKSUALITAS: TELUSUR DIAKRONIK _____	60
4.1. Perayaan seksualitas era Yunani Kuno _____	60
4.2. Seksualitas abad Pertengahan yang munafik _____	63
4.3. Seksualitas era Modern yang antroposentris _____	65
4.4. Seksualitas yang Beragam di era Kontemporer _____	75
BAB V THE FUTURE OF SEX: PENGHAYATAN KETUBUHAN ANTARA	
YANG PROFAN DAN ATAU SAKRAL _____	79
5.1. Kritik Penghayatan Berketubuhan terhadap Performativitas Gender _	79
5.2. Inklusivitas atas Seksualitas yang Fluid _____	81
5.3. Menuju antara Profan dan Sakral: Identitas dan Posisi <i>in-between</i> __	83
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI _____	87
6.1. Kesimpulan _____	87
6.2. Rekomendasi _____	89
DAFTAR PUSTAKA _____	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu _____	10
Tabel 2.1 Buku-buku Judith Butler _____	20
Tabel 2.2 Perdebatan tentang Gender dan Seks _____	27
Tabel 2.3 Genealogis Konsep Performativitas _____	35

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.2 Kerangka Teoritis Skripsi _____	15
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seksualitas¹ sebagai domain yang kompleks dan signifikan bagi kehidupan manusia telah menjadi suatu wacana yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka setidaknya sejak abad ke 19 era Victorian di Eropa. Di era ini, pembicaraan mengenai seksualitas dianggap sebagai manifestasi dari kurangnya kehormatan, dan secara normatif dianggap lebih baik untuk tidak membahasnya secara terbuka. “*On the subject of sex, silence became the rule.*”² Yang dianggap pantas untuk menjaga moral seksualitas hanyalah yang menikah. Mereka menjadi model dan pihak yang paling berhak untuk membahasnya. Selain daripada mereka, bungkam menjadi imperatif.

Hal tersebut diiringi dengan justifikasi otoritas yang mengungkap kebenaran seksualitas masyarakat melalui ahli profesional. Atau melalui catatan/arsip yang berada di institusi-institusi pemerintahan. Ketika ditemukan terdapat keterangan seksualitas yang tidak sesuai dengan norma yang dianggap mapan, tindakan represif-opresif³ menjadi cara pendisiplinan. Dengan kata lain, sebagai mekanisme kontrol seperti melalui tindakan fisik atau juga penabuan wacana. Seperti kontrol terhadap orang-orang yang dianggap menyimpang; boleh dipinggirkan dengan ragam cara dari mulai konversi seks hingga pengucilan. Pembatasan pembicaraan seksualitas juga diberlakukan. *Bahkan* pada pasangan menikah, hanya pembahasan tentang prokreasi saja lah yang boleh dibicarakan. Konstruksi wacana juga dibentuk dengan pola yang tergenderisasi. Bagi Judith Butler, hal ini terjadi karena pengkondisian yang dilakukan struktur hegemoni patriarki atau dominasi maskulin dalam rangka mempertahankan matriks heteroseksual.⁴

¹ Seksualitas di sini merujuk pada keseluruhan aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan pembahasan tentang seks, alat kelamin, juga gender dalam arti identitas/ekspresi. Lihat Bab II.

² Michel Foucault, *The History of Sexuality An Introduction Volume 1*, ed. Robert Hurley (USA: Vintage Books Edition, 1990), 3.

³ Represi berarti kontrol tersembunyi dan subtil, sedangkan opresi berarti yang terlihat dan koersif.

⁴ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York and London: Routledge, 1990), 5.

Di dalam logika matriks ini, Butler menjelaskan, mereka yang dianggap menyimpang belum menjadi subjek heteroseksual. Lantas diletakkan ke dalam kategori zona yang *unlivable* dan *uninhabitable*, yang terabjeksi, dianggap tidak sempurna, dan tidak mampu membahas seksualitas di ranah mana pun. Peminggiran terhadap mereka dianggap jalan yang benar.⁵ Dengan peminggiran, harapannya dapat mendorong mereka yang terabjeksi ini untuk kembali kepada identitas yang semestinya, yaitu heteroseksual.

*“This exclusionary matrix by which subjects are formed thus requires the simultaneous production of a domain of objects being, those who are not yet ‘subjects,’ but who form the constitutive outside to the domain of the subject. The object designates here precisely those ‘unlivable’ and ‘uninhabitable’ zones of social life which are nevertheless densely populated by those who do not enjoy the status of the subjects...”*⁶

Apabila melihat ke awal abad ke-17, justru orang-orang Eropa cenderung dapat mengungkapkan aspek-aspek ketubuhannya dengan lebih bebas. Seksualitas menjadi wacana yang dapat dibicarakan di berbagai tempat. Tubuh juga tidak diposisikan sebagaimana yang abad ke-19 lakukan, yaitu menjadikannya penghalang atas pembicaraan seksualitas yang terang-terangan. Oleh Foucault, seksualitas abad ke-17 disebut toleran terhadap praktik-praktik seksual yang pada abad ke-19 dilarang, *“Sexual practices had little need of secrecy; words were said without undue reticence, and things were done without too much concealment; one had a tolerant familiarity with the illicit.”*⁷

Seksualitas abad ke-17 menjadi periode ketika tubuh-tubuh menunjukkan dirinya, *“display of themselves.”* Sementara abad ke-19, seksualitas diposisikan sebagai *“shameless discourse.”*⁸ Selain memalukan, seksualitas abad ke-19

⁵ Abjeksi ini mengacu pada masyarakat yang ter/di-pinggirkan, yaitu individu-individu yang tidak dianggap sebagai ‘subjek’ dalam hirarki sosial yang dominan. Konsekuensinya, individu-individu ini hidup dalam zona kehidupan sosial yang sebenarnya *unlivable* atau *unhabitable*, tidak layak untuk dihuni, dibangun sebagai yang tidak diinginkan. Namun, mereka tetap hidup di zona tersebut karena tidak memiliki status atau keistimewaan yang dinikmati oleh orang-orang dengan identitas yang sesuai dengan *status quo*, dalam hal ini merujuk pada matriks heteroseksual.

⁶ Butler, 3.

⁷ Foucault, *The History of Sexuality An Introduction Volume 1*, 3.

⁸ Foucault, 3.

dianggap Foucault sebagai era penuh kemunafikan. Di satu sisi, pembicaraan atasnya dilimitasi. Tapi di sisi lain, terdapat orang-orang yang memiliki banyak selir dan budak seks. Para biarawan-biarawati juga menjalin hubungan romantis. Seksualitas munafik, "*hypocritical sexuality*" jadi gambaran bagaimana pembicaraan terbuka tentang seksualitas dihindari tapi juga yang dihindari itu tetap 'dilakukan' diam-diam.⁹

Represi-opresi yang terjadi berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan yang diproduksi dan beroperasi. Ia memiliki wajah yang beragam bergantung pada ruang dan waktunya. Dalam satu periode, wacana yang muncul juga dapat berpola spektral: wacana represi-opresi dan resistensi saling bersahutan. Ia juga seringkali hanya berganti wajah ketika periode berganti.¹⁰ Di abad ke-17 dan ke-18, kekuasaan dilaksanakan melalui pengawasan dan bukan melalui kewajiban aturan atau legitimasi yang mengikat, sehingga seksualitas cenderung bebas. Sementara di abad ke-19 kekuasaan begitu kental dengan aturan hukum berikut pemaksaan pendisiplinan, sehingga seksualitas dapat dikontrol. Pun begitu, bukan berarti pada masing-masing periode tidak ada wacana resisten atau oposisi yang muncul.¹¹

Di abad ke-20, pembebasan seks semakin dapat dibicarakan dengan bebas. Pembicaraan mengenai hubungan intim di luar pernikahan (*premarital sex*) hingga seks non-prokreasi dapat didiskusikan di ruang publik secara produktif. Tapi, lagi-lagi, bukan berarti represi menghilang atau tidak ada. Pembicaraannya tetap dilarang oleh agama dan negara. Spirit wacana seksualitas juga masih lekat dengan pemosisian pasangan menikah sebagai yang paling tahu tentang seks. Prokreasi menjadi kunci. Apabila seks dibicarakan oleh anak muda atau yang belum menikah/non-heteroseksual, biasanya akan dipinggirkan dimulai dengan cara halus: terjadi labelisasi terhadap pembicara sebagai 'nakal' 'tidak perawan' dan sebagainya dalam konotasi yang seksis. Fakta bahwa setiap orang memiliki

⁹ Foucault, 3.

¹⁰ Eliecer Crespo-Fernández, "Taboos in Speaking of Sex and Sexuality," in *The Oxford Handbook of Taboo Words and Language* (Oxford University Press, 2018), 2, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198808190.013.3>.

¹¹ Lihat Bab IV.

pengalaman berkaitan dengan seksualitas yang khas *malah* tidak dipertimbangkan dan dianulir dengan universalisasi.

Membicarakannya tidak sekadar soal kegiatan seks untuk prokreasi—atau rekreasi—tapi melibatkan soal pengalaman ketubuhan yang meliputi, namun tidak terbatas pada, *pembentukan* identitas dan ekspresi gender, juga *koneksi* emosional melibatkan hasrat seksual dan persoalan *fluiditas* orientasi seksual. Yang *pertama* merujuk konstruksi dari luar ke dalam, seperti pembentukan wacana seksualitas yang dilakukan oleh budaya, agama, dan faktor-faktor sosial-politik-ekonomi di keseharian, baik yang memiliki legitimasi hukum, hingga norma yang tidak tertulis. Apabila melihat historiografinya, seksualitas secara diakronik dikonstruksi oleh ragam diskursus. Tidak tunggal. Bukan monolitik. Sedangkan yang *kedua*, mendalami agensi dari dalam ke luar. Karenanya, seksualitas adalah hal yang kompleks dan signifikan, terdiri dari fenomena psikologis, fisiologis, interpersonal, identitas, dan sosial/politik. Wacananya juga terus berubah berpijak pada kontingensi sejarah dan penghayatan akannya tidak pernah rigid, namun fluid, berada pada tegangan antara dikonstruksi dan mengonstruksi. Hal ini menegaskan bahwa wacana seksualitas dan seks itu sendiri begitu dekat dengan pengalaman ketubuhan manusia, namun mengapa untuk membicarakannya, terdapat pengkondisian penabuan? Di sini lah wacana seksualitas menemui ambivalensinya, ia dilarang dibicarakan lantang, tapi orang mencarinya. Ia dianggap memalukan, tapi orang tetap tertarik akannya.

Di keseharian, baik dari mulai lingkup keluarga hingga ruang kelas, seringkali orang merasa enggan atau tidak berani untuk bertanya tentang seksualitas. Atau ketika dibicarakan, apapun yang berkaitan dengannya tidak dibahas dengan menggunakan kata atau istilah sebenarnya. Contoh, kata penis diganti dengan kata “pisang” “tongkat” “*si Joni*” “biji” “Mr. P” “belalai”, kata vagina diganti “Miss V” “bibir bawah” “*pussy*” dan sebagainya; dilakukan dalam rangka memperhalus istilah yang dianggap berkonotasi negatif.¹²

¹² Eve Ensler, *The Vagina Monologues* (New York: Villard, 2007), 5–6.

Di rumah, seringkali orang tua hanya memberikan informasi seksualitas secara satu arah kepada anak-anaknya. Ketika anak mengajukan pertanyaan lebih lanjut, orang tua tidak memberikan jawaban, merespons dengan nada yang kurang serius, atau menggunakan bahasa yang tidak sesuai¹³ yang mengimplikasikan bahwa hal itu malu dan tabu untuk dibicarakan.

Di institusi pendidikan pun demikian. Edukasi seks yang komprehensif (*comprehensive sexual education*) atau yang sering diketahui dalam payung istilah *Sexual and Reproductive Health and Rights* (SRHR), tidak masuk ke dalam kurikulum utama. Selain karena dianggap tidak penting atau belum waktunya membicarakan seks, terdapat anggapan bahwa edukasi seks *malah* akan mendorong para murid semakin penasaran dan melakukan seks ‘bebas.’ Institusi dan para guru kemudian menjadi tangan panjang dari penabuan. Alhasil, ketika murid bertanya terkait seksualitas, guru terbata-bata dalam menjawab. Lantas seksualitas juga tidak pernah dianggap subjek pembicaraan yang perlu dibahas secara lugas dan ragam penghayatan akan ketubuhan juga kemudian diposisikan sebagai hal yang tidak penting.¹⁴

Terbatasnya edukasi seks yang komprehensif menyebabkan kita tidak memiliki sensitivitas atas ketubuhan; termasuk menyebabkan kita gagap dalam mempertanyakan segala sesuatu yang terjadi terhadap tubuh kita. Padahal, dalam konteks ini, institusi pendidikan juga sudah menjadi tempat latihan penghayatan ketubuhan yang mayoritas pasti alami. Tapi mengapa penghayatan—melalui

¹³ Alih-alih menggunakan nama asli anatomi tubuh seperti penis dan vagina, biasanya orang tua merasa aman untuk menamainya dengan kata lain, seperti pisang dan tongkat untuk mengganti kata penis, dan *memew* untuk mengganti kata *memek* atau vagina. “*Body parts are body parts are body parts*,” sebut seorang edukator seks, Lydia M. Bowers dalam mendorong agar kita menggunakan nama asli bagian tubuh vital untuk mengimplikasikan bahwa bagian tubuh tersebut bukan bagian yang *bikin* malu. Dengan melakukan ini, anak-anak/kita dapat dengan mudah mengomunikasikan batasan (*boundaries*, *body consent*, *sexual consent*) tentang tubuhnya. Selanjutnya dalam https://www.huffpost.com/entry/kids-real-words-private-parts_n_5bf2e62ce4b0757388210397.

¹⁴ Praktiknya, CSE atau SRHR *justru* dapat membantu para murid, pendidik, dan institusi pendidikan secara umum dalam memahami seks yang aman, patokan umur dalam memutuskan seks yang konsensual, risiko penyakit seksual, aktivitas seks yang bertanggungjawab, dan seterusnya. Menurut WHO (2023) pendidikan seks yang komprehensif seharusnya dapat dilakukan sejak dini dari mulai umur 5 tahun. Selanjutnya dalam <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education>. Lebih lanjut tentang aktivitas seks yang etis lihat bagian akhir dari Bab III.

edukasi seks—tidak dibiasakan dibahas di ruang kelas? Butler dalam wawancara mengenai latihan penghayatan ketubuhan akan seksualitas/gender di institusi pendidikan menyebut,

*“Education is training in gender and is training in citizenship, and there are punishments that go along with it; there are also modes of excitement that emerge at the prospect of transgressing those rules. You can develop an entire mode of sexuality that is dedicated to the breaking of the rules in a mad effort to gain some freedom from that kind of disciplinary apparatus.”*¹⁵

Tubuh dalam institusi pendidikan dilatih untuk disiplin mengikuti aturan-aturan yang ada. Melanggarnya berarti menghasilkan konsekuensi yang punitif. Analogi ini Butler gunakan untuk menyoroti pengalaman tubuh/seksual yang dikondisikan dan tergenderisasi—yang performatif. Seksualitas yang dikondisitkan melalui aturan dan sensor otomatis menyebabkan kebiasaan untuk tidak membicarakannya secara lantang. Walaupun dibicarakan, sekadar obrolan bercandaan yang kerap kontraproduktif atau dikooptasi oleh pola pikir patriarkal.

Ketika tidak adanya ruang dialog terbuka dan kritis, orang kemudian belajar seksualitas secara informal dengan pihak yang notabene membahasnya tidak dalam kerangka yang serius, cenderung menjadi medium *obrolan tongkrongan* yang seksis. Terdapat juga orang yang— *mungkin* karena malu/dibuat malu untuk membuka obrolan—kemudian belajar seks melalui situs-situs pornografi atau *bokep* tanpa adanya pengawasan.¹⁶

Wacana seksualitas kemudian dikooptasi menjadi sekadar perpanjangan tangan dari dominasi matriks heteroseksual. Tidak ada ruang bagi orang-orang

¹⁵ Facundo Giuliano and Vanina Lucila Pozzo, “(Re)Thinking Education with Judith Butler: A Necessary Meeting between Philosophy and Education (Interview with Judith Butler),” *Encounters in Theory and History of Education* 16 (2015): 183–99.

¹⁶ Penabuan wacana seksualitas ini juga berkaitan dengan gampang atau tidaknya akses terhadap pendidikan seks dan kesehatan reproduksi (kespro) di institusi pendidikan. Anak-anak hingga remaja lari kepada pornografi ketika tidak ada akses terhadap ruang diskusi tentang seksualitas. Bisa juga mereka *kepalang* malu untuk bertanya atau ketika bertanya, *malah* dihakimi. Selain itu, terdapat logika berpikir bahwa yang berani berbicara tentang seksualitas artinya tidak religius atau *binal*, sehingga beberapa mengurungkan niat untuk berdiskusi secara terbuka dan lebih merasa nyaman mencari tahu lewat pornografi. Selanjutnya dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58411200>.

selain yang masuk ke dalam matriks ini. Polarisasi biner pun akhirnya rentan melanggengkan kekerasan yang hegemonik. Seksualitas kemudian dianggap tidak mungkin berubah, harus ajeg, tidak pernah bertegangan. Yang non-heteroseksual, atau *in-between*—menjadi sesuatu hal yang aneh. Tanpa ruang dialog produktif, orang-orang yang mengendors hal tersebut dapat memupuk, memiliki, dan menormalisasi pola pikir yang seksis dan misoginis. Lantas menjadi bagian dari kolektif yang anti terhadap keberagaman. Kemudian ketika mereka tidak memiliki kemampuan reflektif dan tidak ada upaya untuk merevaluasi pemikiran ini, mereka berkemungkinan menjadi bagian dari fasad kekerasan—hegemonik, epistemik, subtil, hingga yang terlihat seperti yang sifatnya seksual¹⁷—terhadap siapapun yang dianggapnya patut atau terjustifikasi untuk dilyankan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan bahwa terdapat masalah di masyarakat, yaitu terdapat:

- 1) *Misinterpretasi identitas gender/sex* sebagai yang natural dan ajeg.
- 2) *Penabuan wacana seksualitas dan pemberlakuan dominasi matriks heteroseksual* untuk mengendors polarisasi posisi biner dengan cara meliyankan yang di luar matriks.
- 3) Masyarakat *tidak terbiasa dengan keberagaman penghayatan ketubuhan seksualitas* suatu inividu.
- 4) Identitas atau posisi *in-between* dianggap tidak sesuai dan pengucilan terjustifikasi.

¹⁷ Yang sifatnya seksual ini dapat dipahami seperti melalui penjabaran dan penjelasan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang telah dibahas oleh Komnas Perempuan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) berdasarkan konvensi internasional CEDAW atau *The Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada 1984.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengajukan 4 pertanyaan terkait rumusan masalah di atas, yaitu:

- 1) Apa itu *gender dan seks yang performatif* dalam kerangka pemikiran Judith Butler?
- 2) Bagaimana wacana seksualitas (luar ke dalam) menjelaskan penghayatan ketubuhan manusia sebagai *Diri yang seksual*?
- 3) Bagaimana *dinamika* seksualitas secara diakronik membantu memahami kekhasan ragam penghayatan ketubuhan?
- 4) Bagaimana *masa depan* seksualitas yang performatif memaknai penghayatannya (dari dalam ke luar) antara yang profan dan sakral?

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada analisis wacana seksualitas berdasarkan teori performativitas gender yang dibahas oleh Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* yang dipublikasikan oleh Routledge tahun 1990. Adapun penggunaan teori seksualitas dari Michel Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality* vol. 1 yang dipublikasikan oleh Vintage Books Edition tahun 1990, merupakan gerbang untuk mengetahui bagaimana cara kekuasaan wacana (seksualitas) bekerja di keseharian. Kemudian, peneliti juga meminjam penjelasan Foucault mengenai pengungkapan kebenaran seksualitas via *scientia sexualis* dan *ars erotica* untuk memahami perspektif biner akan seksualitas itu sendiri: profan & sakral. Peneliti menambahkan faktor *pleasurable consent* yang terinspirasi dari Manon Garcia via bukunya *The Joy of Consent: A Philosophy of Good Sex* yang dipublikasikan oleh The Belknap Press of Harvard University Press tahun 2023 dalam rangka memahami aktivitas seks yang etis.

Penelitian ini juga berupaya menyoroiti diskursus represi-opresi dan resistensi atas pembungkaman seks dan perkembangan wacana alternatif/tandingan yang berusaha menggeser pandangannya. Untuk membantu memahami ini, peneliti memberikan uraian sekilas bagaimana perkembangan kekhasan wacana seksualitas secara diakronik serta prospek pemaknaan seksualitas di masa depan.

Adapun pembatasan lainnya, yaitu: peneliti hanya membaca tulisan Judith Butler yang berbahasa Inggris, dan tulisan Foucault juga Garcia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Peneliti tidak menguasai bahasa asli/Prancis dari karya Foucault dan Garcia.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui pengertian dan penjelasan mengenai seksualitas dalam kerangka teori performativitas Judith Butler.
- b) Mengetahui *implikasi* wacana seksualitas (dari luar ke dalam) terhadap penghayatan ketubuhan manusia sebagai sebagai *Diri yang seksual*.
- c) Mengetahui bagaimana perkembangan *dinamika* historiografi seksualitas dan kekhasan penghayatan ketubuhan secara diakronik.
- d) Mengetahui bagaimana masa depan seks dipahami tidak hanya berdasarkan performativitasnya, tapi juga penghayatan antara yang profan dan sakral (dari dalam ke luar).

2) Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan manfaat secara *teoritis* bagi pembaca dengan latar belakang akademisi ilmu filsafat dan juga ilmu humaniora lainnya. Dari segi *praktis*, peneliti harap penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan referensi pengetahuan bagi para pegiat/aktivis yang gerakannya fokus di isu-isu yang berkelindan dengan wacana seksualitas.

Lebih daripada kegunaan teoritis dan praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengingat untuk terus belajar bersama mengenai wacana seksualitas dalam rangka memupuk lingkungan sekitar yang semakin inklusif dan menghargai keberagaman.

1.6. Penelitian Terdahulu

Sebelum menjelaskan hasil penelitian, penting untuk menyelidiki kontribusi penelitian-penelitian terdahulu yang telah memberikan landasan bagi penelitian ini. Terdapat 3 buku, 4 tesis dan 1 skripsi yang peneliti jadikan landasan, yaitu:

No	Bentuk	Penulis	Judul	Institusi/Penerbit	Tahun
1	Buku	Judith Butler	<i>Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity</i>	Routledge	1990
2		Michel Foucault	<i>The History of Sexuality An Introduction Volume 1</i>	Vintage Books Edition	1990
3		Manon Garcia	<i>The Joy of Consent: A Philosophy of Good Sex.</i>	The Belknap Press of Harvard University Press	2023
4	Tesis	Kym Bradley	<i>Queer! Narratives of Gendered Sexuality: A Journey in Identity</i>	Sociology, Portland State University	2013
5		Anastasiya Duchynskaya	<i>Fluid Identity, Constructing and Reconstructing the Self</i>	Vilnius Academy of Arts	2017
6		Jaurieke Ton	<i>Judith Butler's Notion of Gender Performativity: To What Extent Does Gender Performativity Exclude a Stable Gender Identity?</i>	Department of Philosophy and Religious Studies, Utrecht University	2018
7		Lara Parodi	<i>The Possibility of Agency within Gender Performativity</i>	Department of Philosophy, Tilburg University	2020
8	Skripsi	Julie Faith O'Callaghan	<i>The Sexual Experience: Michel Foucault and the History of Sexuality</i>	Sociology, Murdoch University	2013

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

Pertama, buku *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* yang ditulis oleh Judith Butler pada tahun 1990. Buku ini mencoba mengkritisi pengertian gender yang biner dan bagaimana hal tersebut membentuk pemahaman kita mengenai identitas. Butler menuliskan kritiknya juga kepada feminisme yang mengamini identitas perempuan universal. Terdapat 3 bagian dalam buku ini, yaitu a) *Subjects of Sex/Gender/Desire*, b) *Prohibition, Psychoanalysis, and the Production of Heterosexual Matrix*, dan c) *Subversive Bodily Acts*. Di bagian *pertama*, Butler mempertanyakan konsep perempuan dan penjelasan gender dan seks yang selama ini kita ketahui secara *taken for granted*. Di bagian *kedua*, Butler menjelaskan bagaimana identitas gender terbentuk dengan cara mengkritik cara berpikir strukturalis yang erat dengan pola pikir heteroseksisme. Di bagian *ketiga*, Butler mengutip penjelasan beberapa pemikir—seperti, semiotika dari Julia Kristeva, hipotesis represif dari Foucault, dan tentang kontrak heteroseksual dari Motique Wittig—dalam rangka mengubah dan mendobrak tatanan realitas gender yang represif. Butler menutup bagian ini dengan memberikan penjelasan mengenai

bagaimana performativitas gender bekerja dan menjadi jawaban terhadap realitas gender yang terus berproses. Buku ini menjadi sumber primer bagi penelitian ini, utamanya merujuk pada bagaimana gender dan seks merupakan suatu performativitas.

Kedua, buku Michel Foucault berjudul *The History of Sexuality An Introduction Volume 1* versi publikasi tahun 1990. Melalui buku ini, Foucault menyoroti bagaimana pemahaman kita akan seksualitas terbentuk oleh hipotesis represif. Oleh hipotesis ini, seks hanya boleh dibicarakan ketika membahas reproduksi. Dan rezim kekuasaan yang tersebar di mana-mana menjadikan wacana seksualitas sebagai medium untuk mengontrol masyarakat. Yang menyimpang dianggap sebagai yang mengancam. Buku ini menjadi landasan peneliti dalam membuka kerangka pemahaman wacana seksualitas. Peneliti juga meminjam penjabaran Foucault tentang mode pengetahuan seksualitas via *scientia sexualis* dan *ars erotica*.

Ketiga, buku Manon Garcia berjudul *The Joy of Consent: A Philosophy of Good Sex* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris tahun 2023. Melalui buku ini, Garcia, dosen filsafat di Freie Universitat, Berlin, menjelaskan bagaimana *consent* atau persetujuan dalam seks tidak sekadar yang afirmatif atau seperti kontrak—*yes means yes, no means no*—tapi, juga perlu memperhatikan aspek kesenangannya (*pleasurable*). Di dalam bukunya, Garcia juga membahas bagaimana kekerasan seksual itu bukan sekadar terjadi karena ketiadaan *consent*. Baginya, ini hanya logika liberal yang individualis, yang malah menciptakan kultur *victim blaming*. Lebih lanjut, ketidakadilan seksual ini terjadi juga karena ketidakmampuan orang-orang memahami *agency dilemma* juga kekhasan pengalaman pada beda kultur. Buku ini membantu peneliti melengkapi ide bahwa penghayatan ketubuhan seseorang memerlukan penghormatan pada tubuh diri dan orang lain, salah satunya dengan cara memahami diskursus mengenai (*pleasurable*) *consent* dalam aktivitas seks yang etis.

Keempat, tesis dengan judul *Queer! Narratives of Gendered Sexuality: A Journey in Identity* yang ditulis pada tahun 2013 oleh Kym Bradley, mahasiswa Sosiologi dari Portland State University. Tesis Bradley menyoroti narasi seksualitas

queer dan seksualitas yang tergenderisasi disebabkan kekuasaan dan produksi pengetahuan yang meliputinya. Ia menggunakan teori performativitas Butler untuk menguliti bagaimana gender dan seks sama-sama merupakan hasil dari konstruksi yang mengakar dan dinormalisasi. Normatif heteroseksual disoroti Bradley, mengutip Foucault mengenai kekuasaan, diproduksi oleh bahasa dan ekspektasi identitas yang tergenderisasi juga. Tesis ini menjadi landasan peneliti dalam mengetahui implikasi dari produksi pengetahuan dan kekuasaan, via penjelasan Foucault, dan bagaimana matriks heteroseksual yang mendominasi, via penjelasan Butler, menyebabkan peliyanan bagi kawan-kawan *queer*; yang dalam penelitian ini merujuk pada kawan-kawan dengan orientasi non-heteroseksual.

Kelima, tesis berjudul *Fluid Identity, Constructing and Reconstructing the Self* yang ditulis pada tahun 2017 oleh Anastasiya Duchynskaya, Vilnius Academy of Arts. Duchynskaya menganalisis fenomena identitas fluid, relasi kekuasaan antara subjektivitas yang dikonstruksi dan dikontrol, dan konsep performativitas dalam pembentukan identitas. Tesis ini membantu peneliti untuk memetakan bagaimana identitas Diri yang seksual dikonstruksi dan dikontrol, tapi sekaligus cara performatif dalam penentuan identitas diri yang mendalam. Juga membantu menjelaskan bagaimana identitas yang seksual itu secara alamiahnya memang akan selalu fluid, berada pada tegangan dikonstruksi dan memproduksi.

Keenam, tesis berjudul *Judith Butler's Notion of Gender Performativity: To What Extent Does Gender Performativity Exclude a Stable Gender Identity?* Yang ditulis oleh Jaurieke Ton, mahasiswa Department of Philosophy and Religious Studies, Utrecht University, yang ditulis tahun 2018. Di dalam tesis ini, Ton berargumen bahwa ide Butler tentang performativitas gender mengimplikasikan bahwa identitas gender itu tidak stabil. Hal ini bagi Ton, berarti menihilkan subjek yang klaim identitasnya sebagai stabil. Butler menanggapi persoalan stabilitas gender dengan merespons bahwa performativitas gender tidak berarti oposisi terhadap klaim identitas gender. Tesis ini membantu peneliti memetakan identitas gender yang performatif dan persoalan stabilitasnya.

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Lara Parodi, mahasiswa Department of Philosophy, Tilburg University, berjudul *The Possibility of Agency within Gender*

Performativity yang ditulis tahun 2020. Di dalam tesisnya, Parodi meneliti bagaimana agensi dalam performativitas terbentuk sebagai *aporetic* dan *undecidable*. Ia menyoroti bagaimana melakukan gender (*doing*) tidak pernah bebas atau terlepas dari suatu ikatan, tapi dicirikan oleh norma-norma gender. Untuk membuktikannya, Parodi mengeksplorasi ide Derrida tentang *iterability* yang dijelaskannya sebagai *aporia*, karena dicirikan oleh kebutuhan (*necessity*) untuk mengulangi sesuatu yang sama, tapi pada saat yang bersamaan tidak mungkin terjadi, karena setiap pengulangan atau repetisi mengimplikasikan perubahan pemaknaan. Maka agensi menjadi aporetik, karena terbatas sekaligus teraktivasi oleh iterabilitasnya. Dengan mengetahui kondisi alamiah agensi via Derrida, Parodi berargumen bahwa agensi *a la* Butler tidak deterministik. Bagi Parodi, agensi dalam performativitas harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak bisa ditentukan (*undecidable*), karena memang tidak pernah bisa secara penuh ditentukan dan selalu membutuhkan transformasi referensi/pemaknaan. Dengan tesis ini, peneliti dapat mengeksplorasi agensi dalam performativitas pada subjek sebagai yang seksual.

Kedelapan, skripsi dengan judul *The Sexual Experience: Michel Foucault and the History of Sexuality* yang ditulis pada tahun 2013 oleh Julie Faith O'Callaghan, mahasiswa Sosiologi, Murdoch University. Skripsinya meneliti pemikiran Foucault tentang seksualitas sejak periode Klasik, awal Kristianitas, dan awal abad ke-20, dan bagaimana efek dari kekuasaan dan etika dalam menentukan Diri yang seksual (*sexual self*). O'Callaghan memaparkan analisis ini dengan cara membagi 4 bagian, yaitu 1) tentang hipotesis represif seksualitas periode modern, 2) konsep *bio-power* dan kait-kelindannya dengan perkembangan revolusi industri dan implikasinya terhadap kategorisasi normal-abnormal akan seksualitas, 3) problematisasi seksualitas pada periode Klasik dan Kristianitas berkaitan dengan doktrin etika pada masanya, dan 4) mendiskusikan konsep-konsep Foucault yang berkaitan dengan Diri dan seks, lalu munculnya pementingan pernikahan sebagai medium ideal untuk menjaga kelangsungan hidup personal dan kolektif. Skripsi ini membantu peneliti dalam pemetaan konsep-konsep Foucault berkaitan dengan historiografi seksualitas.

Beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti jabarkan, telah menjelajahi wacana seksualitas—utamanya via Butler & Foucault—dengan kekhasan fokusnya masing-masing. Butler (1990) dengan performativitas gender dan seks dan implikasinya terhadap identitas seksual, Foucault (1990) dengan hipotesis represif dalam konteks wacana seksualitas juga diskursus kebenaran seks via *scientia sexualis & ars erotica*, dan Garcia (2023) dengan kebutuhan pemahaman *pleasurable consent* dalam penghormatan tubuh.

Lalu, tesis Bradley (2013) yang menyoroti seksualitas tergenderisasi dan kaitannya dengan pengalaman *queer*, tesis Duchynskaya (2017) dengan argumen identitas fluid pada pembentukan/penentuan identitas seksual, tesis Ton (2018) tentang stabilitas identitas gender pada performativitas, tesis Parodi (2020) tentang agensi yang aporetik dalam performativitas, dan skripsi O’Callaghan tentang historiografi seksualitas yang dibentuk oleh kekuasaan dalam penentuan *sexual self*.

Perbedaan kunci dari penelitian skripsi ini adalah upaya dalam memahami bagaimana identitas Diri yang seksual tidak hanya dikonstruksi oleh performativitasnya (dari luar ke dalam), tapi juga oleh pengalaman penghayatan ketubuhan (dari dalam ke luar). Diri yang seksual tidak bisa sekadar didefinisikan oleh konteks yang tergenderisasi dalam matriks heteroseksual. Kemunculan identitas atau posisi *in-between* juga adalah bagian dari ragam penghayatan ketubuhan yang tidak bisa diuniversalisasi. Peneliti menyetujui penjelasan Butler tentang performativitas dengan catatan dan kritik pentingnya agensi berketubuhan.

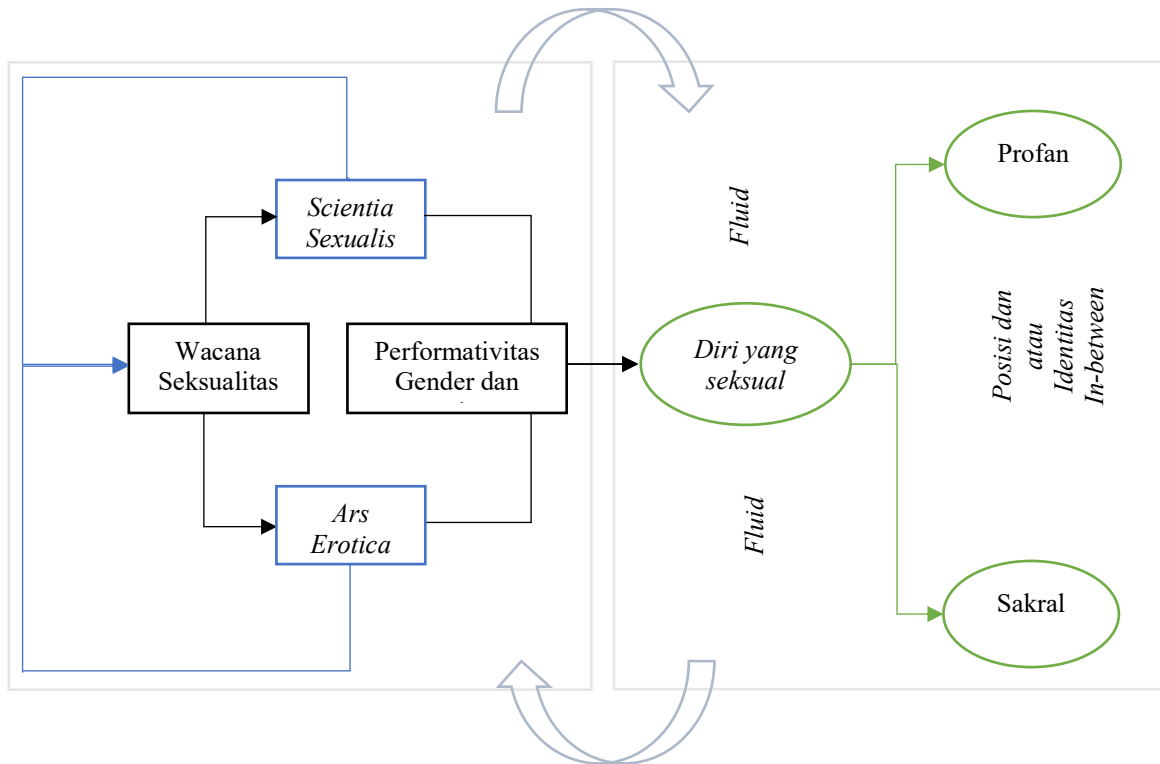
1.7. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini menunjukkan bahwa wacana seksualitas membentuk juga dibentuk oleh mode pengetahuan opresi-represi dan resistensi seperti via *scientia sexualis* dan *ars erotica*. Kedua mode tersebut meredefinisi dan mereproduksi Diri seksual yang *fluid* berdasarkan performativitas gender dan seksnya (dari luar ke dalam). Proses ini juga disertai penghayatan ketubuhan manusia (dari dalam ke luar) sebagai Diri yang seksual.

Diri yang seksual merujuk pada manusia yang berkemungkinan berpengalaman-seksualitas. Ke-antara-an atas yang sakral dan atau profan

menunjukkan identitas seksualnya yang akan terus menjadi, dan terus berada pada tegangan mengonstruksi dan dikonstruksi.

Berikut kerangka teoritis penelitian skripsi ini dalam bentuk bagan:



Bagan 1.2 Kerangka Teoritis Skripsi

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi literatur. Metode ini, menurut Bakker & Zubair dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat (1990), berupaya mendeskripsikan sesuatu agar dapat melahirkan pemahaman baru dan dapat menjadikannya semakin terbuka bagi pemahaman umum. Dengan metode deskriptif, kita dapat menemukan inti pada suatu fenomena.¹⁸ Pendekatan kualitatif, dalam hal ini studi literatur, dipilih untuk menekankan pentingnya pemahaman tentang pemaknaan manusia dalam konteks

¹⁸ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), 54.

filosofat.¹⁹ Yang dalam hal ini merujuk pada pemaknaan Diri yang seksual berdasarkan wacana seksualitasnya.

Sumber primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah buku berjudul *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* karya Judith Butler.²⁰ Lalu, sumber sekunder, yaitu: 1) Michel Foucault berjudul *The History of Sexuality volume 1: An Introduction* versi terjemahan Robert Hurley,²¹ dan 2) buku Manon Garcia berjudul *The Joy of Consent: The Philosophy of Good Sex*.²² Untuk sumber sekunder lainnya termasuk berupa skripsi dan tesis telah peneliti tulis di bagian penelitian terdahulu.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi ke dalam enam bab, yaitu:

Bab I memaparkan pendahuluan mengapa penelitian ini dilakukan. Adapun detail substansi dimulai dari latar belakang dan perumusan masalah untuk kontekstualisasi sekilas mengapa penabuan seksualitas terjadi, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian, batasan masalah, dan tujuan-kegunaan penelitian untuk memberikan penegasan subjek dan lokus penelitian. Dalam bagian penelitian terdahulu, peneliti telah menguraikan *delapan* literatur yang telah meneliti tema penelitian serupa. Skripsi ini diharapkan dapat melengkapi kerangka literatur yang sudah ada dengan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penghayatan tubuh/seksualitas antara yang profan dan yang sakral. Peneliti juga memberikan bagan kerangka teoritis sebagai acuan pemetaan logika berpikir penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang metodologi penelitian untuk menegaskan metode yang digunakan serta sistematika penulisan untuk memandu pembaca dalam memahami setiap rangkaian bahasan di setiap bab.

Bab II menjelaskan biografi singkat tentang Judith Butler dan penjelasan teori performativitas gender dan seks sebagai landasan teori dalam skripsi ini. Peneliti

¹⁹ Stephanus Djunatan et al., *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 24.

²⁰ Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*.

²¹ Foucault, *The History of Sexuality An Introduction Volume 1*.

²² Manon Garcia, *The Joy of Consent: A Philosophy of Good Sex* (Cambridge & London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2023).

menyematkan tabel daftar buku-buku yang ditulis Butler untuk menunjukkan kontribusi Butler dalam bidang filsafat-humaniora secara umum termasuk dalam bidang gender dan seksualitas. Juga, dua bagan untuk membantu menjelaskan 1) perdebatan gender dan seks yang Butler soroti, dan 2) alur berpikir terbentuknya teori performativitas.

Bab III menjelaskan bagaimana manusia sebagai Diri yang seksual tidak bisa lepas dari wacana seksualitas yang diproduksi di keseharian, proses penghayatan ketubuhannya, berikut dengan pembentukan identitasnya secara utuh. Bagian pertama dibuka dengan pembahasan seksualitas dari Foucault, utamanya melalui *scientia sexualis* dan *ars erotica*. Bagian kedua menjelaskan seks etis dibantu oleh Garcia. Bagian ketiga membahas agensi yang dimiliki manusia dalam membentuk Diri yang seksual.

Bab IV memetakan dinamika (identitas) wacana seksualitas dengan cara menelusuri historiografi—secara diakronik—dalam rangka melihat pola spektral antara wacana represif dan wacana resisten pada setiap periode Yunani Kuno, Abad Pertengahan, dan Kontemporer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui implikasi wacana tersebut terhadap penabuan seksualitas dan sekaligus pembentukan identitasnya. Bab ini menjadi upaya kilas balik bagaimana identitas-identitas seksualitas dibentuk oleh wacana yang beragam.

Bab V memaparkan bagaimana penghayatan ketubuhan (dari dalam ke luar) juga berkontribusi dalam pembentukan identitas seksual; tidak hanya murni berdasarkan wacana represif/resisten. Di bagian ini peneliti juga menegaskan seksualitas yang fluid berada pada tegangan dikonstruksi dan mengonstruksi. Ia terus menjadi. Bab ini ditutup dengan argumen Diri yang seksual sebagai identitas dan atau posisi *in-between* (antara) yang profan dan yang sakral sebagai jembatan memahami pembentukan identitas gender di antara polarisasi yang biner. Bab ini sekaligus memberi catatan atau kritik terhadap performativitas Butler.

Bab VI berisi penyimpulan keseluruhan pembahasan dan rekomendasi bagi akademisi filsafat/humaniora dan umum.